

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam suku, bahasa, budaya, dan kepercayaan yang menjadikan negara ini dapat melahirkan budaya dan peradaban yang khas dan unik di setiap wilayahnya. Adat istiadat, pakaian adat, tradisi, dan upacara adat yang dapat ditemukan di setiap daerah menjadi ciri khas setiap suku di Indonesia (Tampubolon et al., 2024). Salah satu daerahnya adalah Kota Tarakan yang merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Kalimantan Utara yang memiliki tradisi upacara adat dan pakaian adat yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu Iraw Tengkeyu yang dilaksanakan setiap pada tanggal 8 Oktober secara turun-temurun yang menggambarkan suatu kebudayaan lokal masyarakat Tidung dalam memahami kehidupan diri dan lingkungannya sebagai bentuk tanda syukur masyarakat suku Tidung kepada sang pencipta alam, menghormati dan menjalin hubungan harmonis dengan leluhur, serta merayakan hari jadi Kota Tarakan, dan juga ikat kepala Singal yang selalu digunakan sebagai pelengkap pakaian adat kaum laki-laki dalam upacara adat Iraw Tengkeyu yang memiliki ragam pemaknaan.

Upacara adat Iraw Tengkeyu menjadi perayaan kebudayaan yang sakral bagi suku Tidung di Kota Tarakan. Asal usul kata Iraw Tengkeyu memiliki sejarah dalam pembentukan kata tersebut dimulai dari kata “Iraw” memiliki arti sebuah perayaan atau pesta sukaria, pesta makan dan minum, menyanyi, serta menari dalam bahasa Tidung dan “Tengkeyu” memiliki arti sebuah pulau kecil yang sekelilingnya berupa lautan yang menggambarkan pulau Tarakan itu sendiri. Iraw Tengkeyu ialah bentuk ritual masyarakat suku Tidung di Kota Tarakan yang ditandai dengan melarungkan Padaw Tuju Dulung atau perahu tujuh haluan yang di dalam perahu tersebut terdapat pakan berupa sesaji yang selanjutnya dihanyutkan ke laut sebagai bentuk penyampaian pesan terkait rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diperoleh dari hasil laut (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Dalam pelaksanaan upacara adat Iraw Tengkeyu, tidak luput diperhatikan juga kelengkapan aksesoris pakaian adat, salah satunya yaitu ikat kepala Singal yang biasanya dikenakan oleh para laki-laki pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu (Ramdhani, 2020). Ikat kepala Singal tidak hanya sebagai pelengkap pakaian adat

saja, melainkan juga sebagai simbol yang dimaknai beragam dan mengandung pesan-pesan nilai budaya di dalamnya, serta berkaitan juga dengan aspek-aspek diluar dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, dan keagamaan. Dari hal tersebut dapat diketahui terkait pemaknaan ikat kepala Singal dalam upacara adat Iraw Tengkeyu, ikat kepala Singal dalam lingkup budaya setempat memiliki fungsi lebih dari sekadar simbol ornamen budaya melainkan sebagai tanda komunikasi nonverbal yang ditafsirkan melalui elemen visual pada ikat kepala Singal (warna, motif, dan arah *tanjik* atau lipatan). Melalui unsur warna, motif, dan arah *tanjik* atau lipatan pada ikat kepala Singal, memiliki fungsi sebagai alat penyampaian pesan komunikasi nonverbal terkait identitas budaya, status sosial, serta doa dan harapan masyarakat suku Tidung melalui penggunaannya dalam upacara adat Iraw Tengkeyu. Seiring berjalannya waktu, penggunaan ikat kepala Singal mengalami perkembangan dan modifikasi karena mengikuti perkembangan zaman yang ada. Di tengah arus modernisasi ini, masyarakat suku Tidung di Kota Tarakan masih mempertahankan ikat kepala Singal sebagai simbol komunikasi budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka, dan tidak menutup kemungkinan bahwa simbol-simbol budaya tersebut akan mengalami interpretasi baru sesuai dengan perkembangan dan interaksi sosial yang terjadi.

Kajian terhadap simbolisme lokal seperti ikat kepala Singal ini juga menjadi urgensi untuk memperkuat identitas budaya di tengah gempuran budaya asing yang mencoba masuk. Dalam pendekatan etnografi, ikat kepala Singal dipahami melalui pengalaman secara langsung, interaksi sosial, serta narasi budaya yang berkembang di tengah masyarakat yang menggunakan ikat kepala Singal. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya mengamati objeknya saja, tetapi juga menganalisis bagaimana simbol-simbol pada ikat kepala dimaknai dan dapat menyampaikan pesan-pesan melalui penggunaannya dalam praktik upacara adat Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan. Clifford Geertz (1973) dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, yang dikutip oleh Sya'Roni (2025), menyatakan bahwa budaya merupakan sistem konseptual yang dikomunikasikan secara simbolik melalui berbagai cara komunikasi, yang memungkinkan manusia untuk dapat memahami, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan mereka terkait hidup dan lingkungan sosial. Merujuk pada pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan

bahwa sebagai makhluk sosial, manusia menyampaikan atau mengkomunikasikan simbol melalui interaksi sosial. Proses interaksi sosial yang terjalin yang dilakukan secara terus menerus dapat melahirkan sebuah simbol yang tercipta dan dimaknai oleh manusia (Charoline et al., 2024).

Ikat kepala Singal merupakan salah satu warisan budaya suku Tidung yang memiliki nilai-nilai filosofis dan merupakan simbol yang mengandung makna mendalam. Aksesoris pelengkap pakaian adat ini tidak hanya digunakan sebagai ornamen budaya, melainkan berperan sebagai media komunikasi artifaktual untuk mengkomunikasikan terkait harapan dan doa, status sosial, dan identitas budaya. Ikat kepala Singal biasanya dapat ditemukan pada acara-acara adat, acara pernikahan, peringatan hari besar, dan lain-lain (Rahmadhani, 2024). Ikat kepala Singal dalam lingkup budaya setempat memiliki fungsi lebih dari sekadar simbol pelengkap pakaian adat saja. Warnanya yang bermacam-macam dimaknai dapat menyampaikan pesan terkait hubungan antara manusia dengan tuhan, harapan akan kebaikan, mendeskripsikan status sosial, dan nilai historis terkait kehidupan masyarakat suku Tidung. Motif pada ikat kepala Singal dimaknai menyampaikan pesan terkait persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan agar alam tetap lestari, hubungan antara manusia dengan alam, dan kepercayaan masyarakat suku Tidung. Selain itu, arah *tanjik* atau lipatan pada ikat kepala Singal yang berbeda-beda menyampaikan pesan terkait aktivitas yang dilakukan oleh penggunanya. Studi terhadap ikat kepala Singal ini penting dilakukan bukan hanya untuk memahami terkait nilai budaya yang diwariskan, melainkan juga untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol tradisional dimaknai dan memiliki fungsi sebagai media komunikasi melalui interaksi sosial dalam praktik budaya masa kini.

Aksesoris atau pelengkap pakaian adat memiliki fungsi bagi penggunanya sebagai penambah nilai estetika penampilan, memiliki fungsi sosial, serta memberikan ciri terhadap status sosial bagi penggunanya di lingkungan masyarakat (Suyatno & Lelapari, 2021). Pelengkap pakaian adat suku Tidung yaitu Singal ini merupakan sebuah seni lipatan masyarakat tradisional suku Tidung yang menghasilkan produk berupa ikat kepala (Merdekacom, 2021). Bagi masyarakat suku Tidung, ikat kepala Singal tidak hanya sekadar sebagai penutup kepala biasa, melainkan sebuah artefak budaya yang mengandung cerita, nilai sejarah, serta

ekspresi kolektif masyarakat suku Tidung yang dimaknai beragam. Sering ditemukan bahwa ikat kepala Singal ini biasanya digunakan oleh masyarakat suku Tidung pada saat perayaan acara-acara adat atau acara sakral seperti acara pernikahan dan upacara adat Iraw Tengkeyu (Ramdhani, 2020). Para pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu terutama bagi kaum laki-laki menggunakan pakaian adat dan ikat kepala Singal dengan warna dan bentuk yang berbeda-beda. Namun, para pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu sekarang ini lebih sering menggunakan Singal dengan warna-warna yang saat ini tidak mematuhi norma atau aturan adat yang ada dengan tujuan untuk menambah nilai estetika, sehingga menyebabkan mudarnya nilai magis dari artefak budaya Tidung itu serta mengalami pergeseran makna oleh antargenerasi. Penggunaan ikat kepala Singal yang tidak sesuai dengan norma tersebut menjadi bukti nyata bahwa simbol-simbol budaya tidak bersifat statis dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun seiring berkembangnya zaman dan lajunya arus informasi saat ini, muncul kekhawatiran mengenai pergeseran serta hilangnya makna dari simbol pada ikat kepala Singal yang banyak digunakan saat ini. Generasi tua masih menafsirkan ikat kepala Singal berdasarkan nilai sakral dan nilai historis yang terkandung. Berbanding terbalik dengan sebagian generasi muda memandang bahwa ikat kepala Singal ini hanya sebatas atribut untuk menambah nilai estetika atau aksesoris pakaian adat tanpa memahami nilai simbolik dan nilai sejarah yang diwariskan. Bahkan, masyarakat yang bukan merupakan suku Tidung sering menganggap ikat kepala Singal hanya sebagai pelengkap pakaian adat saja. Perbedaan interpretasi yang muncul tersebut menjadi bukti nyata bahwa adanya pergeseran makna pesan antara apa yang diwariskan dengan realitas pemaknaan saat ini.

Ikat kepala Singal digunakan secara turun temurun pada upacara adat Iraw Tengkeyu menjadi bukti nyata masyarakat suku Tidung dalam upaya pewarisan antar generasi. Dijelaskan oleh Clifford Gertz (1973) dalam pendekatan interpretatif etnografi, menyatakan bahwa proses ini menjadi bukti nyata bahwa simbol dalam kebudayaan selalu ada kaitannya dengan konteks sosial dan interaksi manusia. Penggunaan ikat kepala Singal yang tidak sesuai dengan norma adat tersebut menjadi kekhawatiran akan mudarnya nilai sakral ikat kepala Singal karena fungsinya saat ini hanya sekadar sebagai aksesoris atau pelengkap pakaian.

Kekhawatiran ini juga diperkuat oleh pernyataan dari salah satu budayawan suku Tidung sekaligus pengrajin ikat kepala Singal di kota Tarakan, Usman Najrid Maulana yang menyatakan bahwa minimnya literatur atau informasi terkait Singal menyebabkan salah satu warisan suku Tidung yaitu ikat kepala Singal ini semakin memudar dan mengalami pergeseran makna (Rahmadhani, 2024). Pernyataan tersebut menjadi bukti kuat bahwa mulai adanya perubahan nilai budaya yang tersebar.

Minimnya pemberitaan atau informasi di media massa mengenai upacara adat Iraw Tengkeyu yang lebih cenderung menyoroti kemeriahan acara, bukan menginformasikan terkait makna atau filosofis terkait atribut atau artefak budaya lainnya yang dikenakan, dapat berisiko memunculkan pandangan masyarakat bahwa ikat kepala Singal hanya pelengkap pakaian adat saja dalam upacara adat Iraw Tengkeyu. Kekhawatiran juga dirasakan oleh Datu Norbeck selaku pelestari seni dan budaya Tidung sekaligus sebagai budayawan di Kota Tarakan mengatakan bahwa untuk saat ini kebanyakan media massa yang hanya memberikan informasi yang bersifat mendasar saja, tidak membahas hingga pada sejarah dan makna simbol yang terkandung pada ikat kepala Singal, sebab informasi yang disebarkan akan berdampak terhadap persepsi masyarakat terutama di kota Tarakan terhadap budaya dan tradisi suku Tidung (Rahmadhani, 2024).

Dibalik latar belakang penggunaan ikat kepala Singal dalam perayaan acara-acara adat, terdapat ungkapan di tengah masyarakat suku Tidung yaitu "*utok no benawod de Singal*" yang memiliki makna bahwa apapun kegiatan kaum laki-laki suku Tidung, bagian kepalanya menjadi kewajiban untuk diikat dengan ikat kepala Singal (Ramdhani, 2020). Menurut adat dan kebiasaan masyarakat suku Tidung di Kota Tarakan, ikat kepala Singal mempunyai makna dan fungsi serta terdapat pembeda dalam pemakaiannya. Arah *tanjik* (lipatan kain pada Singal yang memiliki sudut yang mengarah ke atas), warna, serta motif yang terdapat pada ikat kepala Singal memiliki makna yang berbeda dalam menyampaikan pesan terkait identitas budaya, status sosial, hingga aktivitas yang dilakukan oleh penggunanya.

Dalam pelaksanaan upacara adat Iraw Tengkeyu, ikat kepala Singal memiliki peran ganda yaitu menjadi pelengkap pakaian adat sekaligus sebagai simbol komunikasi artifaktual yang menyampaikan terkait nilai-nilai atau tradisi dalam

masyarakat suku Tidung. Ikat kepala Singal merupakan salah satu kebudayaan milik masyarakat suku Tidung, di mana kebudayaan tersebut merupakan hasil dari cipta, rasa, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda, serta digunakan oleh masyarakat suku Tidung pada waktu tertentu. Berbagai jenis Singal yang digunakan saat upacara adat Iraw Tengkeyu dengan berbagai macam Singal yang memiliki makna simbol di setiap jenis Singal yang dikenakan (Ramdhani, 2020). Makna akan simbol tersebut terbentuk dari proses interaksi sosial dan pemahaman masyarakat suku Tidung yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda, yang pada pemahaman terhadap makna simbol yang terbentuk pada ikat kepala Singal tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan muncul dan terbentuk karena hasil interaksi antar individu, simbol budaya, dan faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut.

Dalam sebuah kebudayaan, selalu berkaitan dengan suatu tanda atau simbol yang digunakan, termasuk ikat kepala Singal yang digunakan pada upacara adat Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan. Simbol yang terdapat pada ikat kepala Singal memiliki makna yang beragam dan mendalam, baik melalui warna, motif, maupun arah *tanjik* atau lipatan yang dipahami oleh masyarakat suku Tidung sebagai bagian dari identitas budaya. Dalam suatu kebudayaan, simbol-simbol yang terbentuk tersebut diwariskan secara turun temurun guna untuk melestarikan budaya mereka (Yulianti, 2024). Corak atau motif dari sebuah pakaian adat dan juga pelengkap pakaian adat harus tetap dipertahankan dan dilestarikan sebagai sebuah ciri identitas bagi mereka melalui interaksi yang dilakukan antar individu, walaupun tidak dipungkiri akan terjadi perubahan baik dari corak atau motifnya namun tetap berdasarkan budaya yang mereka miliki (Ansaar, 2018). Ciri khas yang dapat ditemukan dari motif, bentuk, dan makna simbol yang terkandung pada aksesoris tradisional menggambarkan tingkat perkembangan sebuah kebudayaan suku bangsa tersebut. Aksesoris tradisional atau pelengkap pakaian adat yang digunakan memberikan sebuah pesan tersirat dan makna simbolik tertentu, khususnya pada kegiatan ritual adat di suatu masyarakat (Suyatno & Lelapari, 2021).

Terdapat beragam jenis Singal yang ada, di mana di setiap warna, motif, dan arah lipatan ikat kepala Singal, memiliki makna yang mendalam, mitos yang berkembang, serta menjadikan Singal sebagai ciri khas budaya suku Tidung. Untuk

mendalami pemahaman terhadap peran simbol budaya yang terdapat dalam unsur warna, motif, dan arah lipatan pada ikat kepala Singal, penelitian ini akan menggunakan model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell. Model komunikasi Harold D. Lasswell ini menggunakan lima kunci pertanyaan yang wajib dipertanyakan dan menjadi kewajiban untuk dijawab ketika melakukan proses komunikasi, yaitu siapa yang menyampaikan (*who*), menyampaikan pesan apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa pesan itu disampaikan (*to whom*), dan dampak atau pengaruh apa (*with what effect*) (Yunita & Amalliah, 2021). Melalui penerapan teori komunikasi Harold D. Lasswell ini, peneliti mampu mengamati dan menganalisis bagaimana proses komunikasi berlangsung melalui penggunaan ikat kepala Singal pada upacara adat Iraw Tengkeyu.

Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi komunikasi diantaranya yaitu, yang pertama sebagai fungsi komunikasi untuk memantau, mengumpulkan, serta menyebarkan informasi terkait kejadian di suatu lingkungan (*surveillance*). Yang kedua, menggambarkan bagaimana masyarakat merespon lingkungan dan menginterpretasi informasi yang diterima dalam lingkungannya (*correlation*). Selanjutnya yaitu yang ketiga, mentransmisikan nilai-nilai, budaya, dan norma sosial kepada generasi berikutnya (*transmission*) (Shoemaker et al., 1991). Namun secara umum, terdapat lima (5) fungsi dari komunikasi diantaranya yaitu, untuk memberikan informasi (*to inform*), memberikan informasi dalam rangka mendidik penerima (*to educate*), berfungsi untuk memberikan hiburan (*to entertain*), dan untuk memberikan pengaruh (*to influence*). Dengan demikian, teori Harold D. Lasswell dalam penelitian ini mampu membantu peneliti untuk memahami dan menganalisis bagaimana proses pemaknaan simbol budaya melalui media artifaktual yaitu ikat kepala Singal yang digunakan oleh para pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu. Melalui penggunaan teori ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana komunikasi yang terjadi disampaikan oleh siapa, pesan apa yang disampaikan, media atau alat apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, siapa saja yang akan menerima pesan, dan efek apa yang timbul setelah menerima pesan melalui penggunaan ikat kepala Singal yang mengandung makna simbolik yang mendalam dalam upacara adat Iraw Tengkeyu.

Di dalam sebuah budaya, simbol-simbol yang terbentuk akan diwariskan dan dilestarikan secara turun-temurun untuk dapat melestarikan budaya yang dimiliki mereka (Yulianti, 2024). Seperti halnya artefak budaya suku Tidung yaitu ikat kepala Singal yang masih dilestarikan dan diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda masyarakat suku Tidung hingga saat ini. Bagi masyarakat Kota Tarakan yang masih memiliki darah keturunan dalam pelaksanaan upacara adat Iraw Tengkeyu, melestarikan warisan budaya ini menjadi kewajiban bagi mereka agar warisan budaya ini masih tetap ada dan tidak hanya menjadi salah satu artefak sejarah yang terlupakan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemaknaan simbolik ikat kepala Singal melalui komunikasi artifaktual pada upacara adat Iraw Tengkeyu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi bagaimana pembentukan makna simbolik yang terkandung pada ikat kepala Singal melalui komunikasi artifaktual dari perspektif masyarakat Kota Tarakan terutama pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih judul yaitu “Pemaknaan Simbolik Ikat Kepala Singal melalui Komunikasi Artifaktual pada Upacara Adat Iraw Tengkeyu”, yang merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti mengenai pemaknaan pesan simbol pada ikat kepala Singal melalui komunikasi artifaktual pada upacara adat Iraw Tengkeyu. Penelitian ini juga berupaya memperlihatkan bagaimana sebuah pesan pada ikat kepala Singal dimaknai khususnya oleh generasi tua dan generasi muda. Tidak hanya itu, ketertarikan peneliti untuk meneliti ikat kepala Singal ini dikarenakan peneliti merupakan bagian dari masyarakat Kota Tarakan sehingga perlu dibahas dikarenakan sebagai bentuk upaya peneliti dalam pelestarian budaya lokal yang perlahan memudar, serta memahami lebih dalam terkait pembentukan makna simbolik ikat kepala Singal melalui komunikasi artifaktual pada Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan menganalisis proses bagaimana unsur warna, motif, dan arah *tanjik* atau lipatan pada ikat kepala Singal ditafsirkan dan dimaknai oleh para pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu dalam konteks upacara adat melalui perspektif komunikasi artifaktual dan model komunikasi Harold D. Lasswell.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses pemaknaan simbolik ikat kepala Singal melalui komunikasi artifaktual pada upacara adat Iraw Tengkeyu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemaknaan simbolik ikat kepala Singal melalui komunikasi artifaktual pada upacara adat Iraw Tengkeyu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam bidang ilmu komunikasi yang memiliki kaitannya dengan komunikasi nonverbal, menambah sumber referensi terkait komunikasi artifaktual, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran aksesoris atau pelengkap pakaian adat dalam komunikasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi serta referensi bagi pembaca mengenai pemaknaan simbolik ikat kepala Singal melalui komunikasi artifaktual pada upacara adat Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan.